

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan merupakan salah satu kontributor dalam pendapatan suatu wilayah. Perkebunan merupakan dorongan utama dalam pengembangan agribisnis dari hulu hingga agribisnis hilir sehingga mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup besar dan menjadi sumber pendapatan khususnya pada petani selain itu, subsektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian di suatu wilayah. Subsektor perkebunan juga tidak kalah penting dari subsektor-subsektor lain pada sektor pertanian sebagai pembentuk PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Berbagai macam komoditi yang dihasilkan oleh subsektor perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kopi, coklat, teh dan lain sebagainya yang merupakan komoditi yang dijadikan sebagai bahan baku industri yang diterima di pasar internasional. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha dari perkebunan rakyat dan selebihnya merupakan usaha oleh perkebunan milik swasta dan perkebunan milik pemerintah (Soetrisno, 1999).

Salah satu subsektor perkebunan yang berpotensi untuk ditingkatkan yaitu subsektor perkebunan karet. Perkebunan karet merupakan salah satu dari sektor pertanian dan sektor basis perekonomian yang dimiliki oleh Provinsi Jambi. Hal ini sejalan dengan pentingnya karet bagi keberlangsungan perekonomian, sebagai sumber pendapatan masyarakat khususnya petani swadaya karet serta penyedia lapangan kerja untuk para petani di Provinsi Jambi. Komoditi karet juga merupakan salah satu komoditi unggulan penghasil devisa negara dan karet

sebagai sumbangan terbesar dalam *Gross Domestic Product* (GDP) pertanian. Perkebunan karet memiliki peranan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat mengingat bahwa karet mempunyai kemampuan memproduksi terus menerus sepanjang tahunnya. Selain itu, karet juga belum dapat disubstitusikan dengan komoditi lainnya. Hal inilah yang dapat membuktikan bahwasanya perkebunan karet memiliki daya saing yang cukup baik dan karet juga memiliki potensi cukup besar dalam menunjang perekonomian wilayah.

Dapat dilihat bahwa subsektor perkebunan karet merupakan subsektor perkebunan terluas kedua setelah subsektor perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dimana memiliki luas panen seluas 383.162 ha dengan jumlah produksi karet sebesar 357.486 ton. Hal ini menandakan bahwa karet berpotensi cukup besar dan menjadi komoditi unggulan di Provinsi Jambi (Lampiran 1). Perkembangan luas lahan subsektor perkebunan karet di Provinsi Jambi selama empat tahun terakhir dimulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020 luas panen subsektor perkebunan karet mengalami peningkatan luas panen dari 366.932 ha hingga 383.162 ha dengan jumlah produksi karet yang semakin meningkat dari 341.313 ton hingga 357.486 ton (Lampiran 2).

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jambi dimana subsektor perkebunan menjadi subsektor unggulan khususnya komoditi karet. Terdapat beberapa Kabupaten yang menjadi sentra penghasil karet di Provinsi Jambi. Salah satunya adalah Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten yang memiliki perkebunan karet terluas kedua setelah Kabupaten Merangin dengan luas panen perkebunan karet sebesar 20 persen dari total luas panen perkebunan karet secara keseluruhan, sehingga

mampu memproduksi karet sebesar 19,98 persen dari jumlah produksi di Kabupaten Batanghari dengan produktivitas sebesar 0,94 ton/ha (Lampiran 3).

Ditinjau dari data luas panen, produksi serta produktivitas perkebunan komoditi yang ada di Kabupaten Batanghari bahwa perkebunan karet merupakan perkebunan yang cukup berpotensi setelah perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari menunjukkan bahwa luas panen perkebunan karet di Kabupaten Batanghari pada tahun 2021 tertinggi kedua dibandingkan dengan sektor lainnya. Adapun luas panen, produksi serta produktivitas yang mengusahakan komoditi karet dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Komoditi di Kabupaten Batanghari Tahun 2021.

Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Karet	64.286	61.487	0,95
Kelapa Sawit	149.228	474.325	3,17
Kelapa Dalam	301	325	1,07
Kelapa Hibryda	14	19	1,35
Kopi	7	7	1,00
Lada	7	5	0,71
Kakao	35	32	0,91
Pinang	36	17	0,47
Kemiri	1	1	1,00
Kapok	4	2	0,50
Aren	29	39	1,34
Jumlah	213.948	536.259	12,47

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkebunan karet di Kabupaten Batanghari memiliki luas panen terbesar kedua setelah perkebunan kelapa sawit pada tahun 2021 yaitu seluas 64.286 ha dan jumlah produksi karet sebesar 61.487 ton yang merupakan jumlah produksi terbanyak kedua setelah jumlah produksi kelapa sawit. Produktivitas perkebunan karet sebesar 0,95 ton/ha. Untuk meningkatkan produktivitas karet maka dari itu perlu adanya penanganan yang baik dalam

melakukan budidaya dan pemeliharaan karet tersebut, agar dapat meningkatkan produksi karet tiap tahunnya.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka perkebunan karet diduga berpotensi secara optimal dapat membantu perekonomian di wilayah Kabupaten Batanghari. Kabupaten Batanghari memiliki delapan kecamatan yang memiliki penyebaran perkebunan karet hampir di seluruh kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Batanghari sebagaimana dapat dilihat terdapat beberapa Kecamatan di Kabupaten Batanghari yang memiliki potensi dan pengembangan komoditas karet salah satunya di Kecamatan Bajubang. Kecamatan Bajubang merupakan kecamatan yang memiliki perkebunan karet terluas kedua sebagai penghasil karet setelah Kecamatan Batin XXIV. Sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Bajubang digunakan sebagai perkebunan karet dengan luas lahan tanaman belum menghasilkan (TBM) seluas 3.080 ha, lalu luas lahan tanaman menghasilkan (TM) seluas 17.056 ha dan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) seluas 2.808 ha. Total luas lahan perkebunan karet di Kecamatan Bajubang mencapai 22.944 ha dengan jumlah produksi sebesar 16.464 ton (Lampiran 4).

Ditinjau dari luas lahan dan produksi perkebunan komoditi yang ada di Kecamatan Bajubang, perkebunan memiliki kemampuan meningkatkan pendapatan petani yang ada di Kecamatan Bajubang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari bahwa Kecamatan Bajubang pada tahun 2021 perkebunan karet memiliki luas lahan terluas setelah luas lahan perkebunan kelapa sawit. Adapun luas panen, produksi serta jumlah petani yang mengusahakan komoditi karet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Petani Perkebunan Komoditi di Kecamatan Bajubang Tahun 2021.

Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani (KK)
Karet	16.164	15.533	5.107
Kelapa Sawit	34.132	115.169	12.156
Kelapa Dalam	16.00	19.00	54
Kelapa Hibryda	2.00	4.00	18
Kopi	2.00	2.00	19
Lada	1.00	0.5	2
Kakao	-	-	-
Pinang	-	-	-
Kemiri	-	-	-
Kapok	-	-	-
Aren	-	-	-
Jumlah	50.317	130.727,5	17.356

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perkebunan karet di Kecamatan Bajubang memiliki luas panen perkebunan karet seluas 16.164 ha dengan jumlah produksi karet yaitu sebesar 15.533 ton. Tercatat bahwa jumlah petani karet yang ada di Kecamatan Bajubang adalah sebanyak 5.107 KK. Dapat dilihat dari luas lahan tanaman karet yang ada di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari bahwa tanaman karet memiliki luas lahan terluas kedua setelah tanaman kelapa sawit yang berarti karet juga memegang peranan penting dalam meningkatkan pendapatan petani.

Kecamatan Bajubang merupakan wilayah administratif dari Kabupaten Batanghari, yang memiliki sepuluh desa diantaranya adalah Kelurahan Bajubang, Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, Desa Pompa Air, Desa Bungku, Desa Batin, Desa Patajen, Desa Mekar Seri Nes, Desa Mekar Jaya dan Desa Sungkai. Kecamatan Bajubang secara geografis sangat sesuai untuk tanaman perkebunan khususnya perkebunan karet. Desa Penerokan merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari, yang mayoritas penduduk Desa

Penerokan Kecamatan Bajubang berprofesi sebagai petani khususnya petani karet.

Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bajubang Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2021.

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Jumlah Petani (KK)
1.	Kelurahan Bajubang	1.312	1.287	212
2.	Penerokan	3.767	3.584	691
3.	Ladang Peris	3.030	2.888	397
4.	Pompa Air	2.340	2.253	256
5.	Bungku	570	566	250
6.	Batin	348	343	346
7.	Patajen	289	280	274
8.	Mekar Jaya	292	287	296
9.	Mekar Seri Nes	138	128	110
10.	Sungkai	172	168	153
Jumlah		12.835	11.784	2.985

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari 2021

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Penerokan memiliki luas panen seluas 3.767 ha dengan jumlah produksi sebesar 3.584 ton dengan jumlah petani karet sebanyak 691 KK dari total keseluruhan jumlah luas lahan, jumlah produksi dan jumlah petani karet di Kecamatan Bajubang. Jika dilihat bahwa Desa Penerokan merupakan desa dengan luas panen karet terluas di Kecamatan Bajubang dan jumlah produksi karet tertinggi diantara desa yang lainnya. Oleh sebab itu dengan adanya keunggulan ini subsektor perkebunan karet dapat ditingkatkan lagi agar dapat menjadi sumber pendapatan petani.

Desa Penerokan merupakan sentra produksi karet terbesar di Kecamatan Bajubang dibandingkan dengan desa - desa yang ada di Kecamatan Bajubang tersebut. Desa Penerokan juga merupakan pusat pemasaran karet yaitu pasar lelang karet yang dimana petani dari desa lain pun dapat memasarkan karetnya tersebut ke pasar lelang ini. Dalam kegiatan jual beli karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang menggunakan sistem lelang untuk memasarkan hasil panen

petani karet dengan cara menjual karet di pasar lelang. Pasar lelang secara konseptual merupakan penyelenggara transaksi perdagangan komoditi sebagai upaya untuk penemuan harga terbuka, transparan, memberi perlindungan nilai dan peningkatan efisiensi perdagangan. Dengan demikian, pada dasarnya pasar lelang ditujukan untuk menciptakan transparansi harga melalui mekanisme tawar menawar secara langsung antara penjual dan pembeli (Hartono *et al.*, 1996). Tujuan dari pelaksanaan pasar lelang yaitu untuk memperpendek mata rantai jalur pemasaran, terciptanya transparansi mekanisme pembentukan harga komoditi, meningkatkan posisi rebut tawar, meningkatkan pendapatan petani dan yang paling penting yaitu penetapan harga sesuai mutu (Purnomo *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan pada pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari bahwa pasar lelang ini dilakukan dalam dua kali sebulan pada minggu kedua dan minggu keempat yang dilaksanakan pada hari Rabu. Dalam prosesnya petani menjual karetnya melalui pasar lelang karet dengan pengawasan pengurus lembaga Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari. Koperasi ini berdiri pada 2 November 1989. Kelembagaan ini dibentuk atas dasar dari kepentingan bersama. Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari yang terdiri dari tiga konsumen pabrik yaitu dari konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Dalam kegiatan pasar lelang ini tentu adanya saluran pemasaran karet, penentuan mutu karet dan penetapan harga karet.

Pada lima tahun terakhir petani yang menjual karet di pasar lelang biasanya terdapat lebih dari ratusan petani yang menjadi peserta lelang, namun

pada saat ini hanya tersisa puluhan petani yang menjual karet ke pasar lelang Desa Penerokan dikarenakan sebagian petani beralih menjual karetnya ke tengkulak. Meskipun demikian terdapat kelebihan dari pasar lelang ini yaitu harga pasar lebih terbuka. Namun, kelemahan dari pasar lelang yaitu dalam penetapan harga yang diduga kurang tepat disebabkan oleh mutu karet yang rendah yang hanya dilakukan dengan pengamatan secara visual berdasarkan kebersihan, kekenyalan dan kandungan air tanpa adanya penggunaan alat tertentu dan harga yang diberikan kepada petani jauh lebih rendah dari indikasi harga yang ditetapkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Petani di Desa Penerokan menjual karet ke pasar lelang dalam bentuk bahan olahan karet atau disebut dengan Bokar. Bokar diletakkan di lapangan terbuka yang telah disediakan dan diberi nama peserta serta nomor urut pada bokar tersebut. Setelah itu dilakukan penilaian mutu menggunakan gergaji dan menginjak-injak karet untuk menentukan mutu karet tersebut. Harga karet yang ditetapkan oleh masing – masing konsumen pabrik bervariasi. Dalam penetapan harga tertinggi karet mengacu pada pasar karet dunia sebagaimana yang telah diindikasikan oleh *Singapore Commodity Market* (SICOM) yang menjadi pasar utama bagi bahan olahan karet kering Indonesia (James, 2015).

Komoditi karet di Desa Penerokan merupakan sumber utama pendapatan bagi petani. Sebagian petani yang mengikuti pasar lelang tentunya menjual karet berdasarkan bobot karet bukan berdasarkan mutu pada karet tersebut yaitu kadar karet kering (KKK). Dikarenakan para petani mengharapkan berat karet lebih besar oleh sebab itu sebagian petani melakukan perendaman dan menambah

benda-benda lain agar karet tersebut semakin berat walaupun mutu karet yang rendah agar mendapatkan harga sedikit lebih tinggi.

Penetapan harga karet yang diperoleh petani di Desa Penerokan dipengaruhi oleh penetapan mutu, sehingga apabila penetapan harga karet rendah maka mutu karet juga rendah. Sementara itu untuk menentukan mutu karet saat ini di Desa Penerokan masih menggunakan cara yang sederhana dengan pengamatan secara langsung (visual) dan konsumen pabrik belum menggunakan alat khusus dalam penetapan mutu karet tersebut. Hal ini menimbulkan permasalahan terhadap penetapan mutu yang ditetapkan oleh konsumen pabrik terhadap karet yang dijual oleh peserta pasar lelang yang berakibat pada penetapan harga karet yang diterima oleh petani karet sebagai peserta lelang. Permasalahan yang timbul dalam penetapan mutu karet dan penetapan harga karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) di pasar lelang Desa Penerokan, konsumen pabrik belum menggunakan alat khusus untuk menilai dan menetapkan mutu karet sehingga harga yang ditetapkan sesuai dengan penetapan mutu secara sederhana. Untuk melihat perbedaan penetapan harga dan mutu oleh masing-masing konsumen pabrik dapat dilihat dari perbandingan rata-rata harga dan mutu yang ditetapkan konsumen pabrik. Diduga terdapat perbedaan rata-rata harga dan mutu secara signifikan antara konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Harga Karet Berdasarkan Mutu Karet Pada Pasar Lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Perumusan Masalah

Karet merupakan komoditas unggulan yang berpotensi terhadap pendapatan masyarakat dan menjadi sumber pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet. Desa Penerokan merupakan salah satu Desa yang menghasilkan komoditi karet yang terletak di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Beberapa permasalahan yang timbul dilapangan adalah harga karet yang diperoleh petani di Desa Penerokan terbilang rendah diduga rendahnya motivasi petani dalam menghasilkan karet bermutu tinggi yang mempengaruhi pendapatan petani karet yang diperoleh dari kegiatan jual beli karet di pasar lelang Desa Penerokan. Penetapan harga karet yang ditetapkan oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) pada kegiatan jual beli di pasar lelang ditentukan oleh mutu yang dimana mutu karet hanya dengan pengamatan secara visual yang diduga berdampak terhadap harga karet yang diperoleh petani sehingga terjadinya perbedaan penetapan harga berdasarkan mutu oleh masing-masing konsumen pabrik. Maka berdasarkan latar belakang dan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari ?
2. Bagaimana perbedaan harga karet berdasarkan mutu oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) pada pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menggambarkan kondisi pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
2. Menganalisis perbedaan harga karet berdasarkan mutu karet oleh konsumen pabrik I (PT. Remco), konsumen pabrik II (PT. Hok Tong) dan konsumen pabrik III (PT. Angkasa Raya Jambi) pada pasar lelang di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang terkait khususnya mengenai penetapan harga berdasarkan mutu karet.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik daerah yang sama maupun di daerah yang berbeda.